

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan bentuk pertunjukan yang menggabungkan musik dengan gerakan tubuh untuk menciptakan ekspresi visual yang dapat menyampaikan pesan, emosi, dan cerita. seni tari berperan penting dalam mengekspresikan identitas serta kekayaan budaya Indonesia (Ulfah & Giyartini, 2022). Tari bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai sosial, kepercayaan, hingga pandangan hidup suatu komunitas (Rizqi, 2024). Tari berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang memperkuat jati diri bangsa. (Kurniawan, 2020) menambahkan bahwa tari adalah gerakan seluruh bagian tubuh manusia yang diselaraskan dengan musik dan memiliki tujuan tertentu. Gerakan dalam tari harus mengekspresikan bunyi musik, sehingga muncul ciri-ciri tertentu sesuai dengan kualitas musik yang dihasilkan.

Seni tari merupakan bagian dari kekayaan seni pertunjukan yang tidak hanya menekankan pada unsur gerak dan musik, tetapi juga mengandung makna budaya yang berakar kuat pada nilai-nilai masyarakat tempat tarian tersebut berkembang. Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian khas yang mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah lokalnya. Salah satu daerah yang kaya akan tradisi tersebut adalah kabupaten Bojonegoro di Provinsi Jawa Timur, yang memiliki beragam bentuk kesenian tradisional. Tari *Thengul* merupakan salah satu bentuk kreativitas seni yang berkembang di Bojonegoro dan mencerminkan nilai-nilai filosofis, serta sejarah masyarakatnya. Tarian ini terinspirasi dari kesenian tradisional wayang *Thengul*. Yaitu pertunjukan boneka kayu khas Bojonegoro yang telah memiliki sejarah panjang. Wayang ini dikenal karena bentuknya yang tiga dimensi, berwarna cerah, dan dimainkan dengan cara dimunculkan dari bawah panggung, sehingga disebut *Thengul* yang berarti muncul dalam bahasa Jawa.

Tari *Thengul* mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan erat dengan cara pandang masyarakat Bojonegoro terhadap kehidupan, alam dan hubungan antar sesama, nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik melalui gerakan tari, tetapi juga tersirat dalam pilihan kostum, riasan, serta iringan musik yang mengiringi setiap pertunjukan (Mijiarto, 2024). Salah

satu nilai utama yang terancam dalam tarian ini adalah keseimbangan hidup, yakni bagaimana manusia harus mampu menjaga harmoni antara aspek jasmani dan rohani, antara kebutuhan pribadi dan kepentingan kolektif. Tari *Thengul* juga menggambarkan konsep harmonisasi antara manusia dengan alam yang tercermin dari gerakan tari yang lembut namun terstruktur, sikap menghormati tatanan dalam semesta dan peran manusia di dalamnya. Filosofi ini berakar pada kepercayaan lokal bahwa kelestarian lingkungan tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan manusia. Setiap gerak tubuh dalam tari ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengandung pesan moral yang mengajarkan kebijaksanaan dan ketertiban. (Simatupang, 2024) menjelaskan bahwa tarian ini merupakan bentuk konkret dari warisan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan memiliki fungsi sosial sebagai pengikat identitas kolektif masyarakat Bojonegoro. Pertunjukan Tari *Thengul* berfungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai budaya tradisional. Memperkuat rasa kebersamaan, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap jati diri daerah. Tari *Thengul* tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, melainkan juga sebagai wahana pendidikan nilai budaya dan sarana pelestarian kearifan lokal yang sangat relevan di tengah tantangan modernitas

Wayang *Thengul* adalah kesenian pertunjukan boneka kayu tiga dimensi khas Bojonegoro yang memiliki karakteristik unik. Berbeda dengan jenis wayang lainnya seperti wayang kulit atau wayang golek. Boneka ini dibuat dari kayu dengan ukiran halus. dicat dengan warna-warna cerah, serta memiliki wajah dan ekspresi yang mencolok. Pertunjukan ini dilakukan dengan cara menampilkan boneka dari bawah panggung kecil. Sehingga tampak “muncul” secara tiba-tiba dari sinilah diduga asal-usul nama “*Thengul*” yang berasal dari kata “methungul” dalam bahasa Jawa. yang berarti “muncul” atau “bermunculan”. interpretasi ini umumnya berdasarkan pemahaman lokal dan belum banyak didukung oleh kajian linguistik formal.

Wayang *Thengul* telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial-budaya masyarakat Bojonegoro. Selain sebagai hiburan rakyat, kesenian ini juga digunakan untuk menyampaikan pesan moral, kritik sosial, dan ajaran spiritual melalui narasi dan lakon yang ditampilkan. dalam perkembangannya, pengaruh dari wayang *Thengul* turut melahirkan bentuk seni pertunjukan baru yang dikenal sebagai Tari *Thengul*. Tari ini mengambil inspirasi dari karakter dan gerakan wayang *Thengul*, kemudian diolah menjadi bentuk tari panggung yang lebih dinamis dan estetis.

Menurut (Putra, 2021) perkembangan Tari *Thengul* sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik Bojonegoro, pada awal kemunculannya, tarian ini sering menjadi bagian dari ritual adat dan acara keagamaan, selain sebagai ekspresi budaya. Tari *Thengul* juga berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai moral kepada masyarakat. Seiring perubahan zaman masuknya budaya populer, fungsi tari ini beralih menjadi bentuk hiburan dan atraksi wisata budaya. Meski nilai filosofis dan pesan edukatifnya tetap dipertahankan, minat masyarakat terutama generasi muda terhadap kesenian ini semakin menurun. Maraknya budaya digital, mudahnya akses terhadap hiburan global seperti dance k-pop atau tari kontemporer, serta minimnya dukungan terhadap kesenian lokal turut memperparah kondisi ini. Kurangnya sarana pelatihan, terbatasnya dana, dan rendahnya perhatian dari pemerintah serta sektor swasta menempatkan eksistensi Tari *Thengul* dalam posisi yang mengkhawatirkan, jika kondisi ini terus berlanjut, keberadaan Tari *Thengul* sebagai warisan budaya lokal dikhawatirkan hanya akan menjadi simbol historis tanpa keberlanjutan yang nyata.

Tari *Thengul* memiliki keunikan gerakan dan tata rias wajah yang mirip dengan wayang *Thengul*. Citra penari *Thengul* Tari *Thengul* menggunakan tata rias wajah seperti topeng wajah (berwajah putih) paes/cengkorongan yang melekat pada rambut, dalam penerapannya, Tari *Thengul* biasanya dibawa secara berkelompok yang terdiri dari lima hingga sepuluh penari (Fatkhiatun Nada, 2023).

Ancaman keberlangsungan kesenian Tari *Thengul* bukan karena jarang dilakukan, melainkan karena masuknya budaya asing yang menggerus kesenian lokal. Banyak anak muda saat ini yang tidak mengenal seni dan mengingat diri mereka sebagai orang Indonesia. Revitalisasi seni menjadi sangat penting, peran ganda manusia adalah melestarikan dan memulihkan keterampilan yang berada di ambang kepunahan. Permainan ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan kepada masyarakat agar mau melestarikan sumber daya budaya lokal, karena banyak di antara kesenian tersebut yang memiliki makna positif dan bermakna. Kondisi ini menjadi sebuah revitalisasi seni menjadi sebuah keharusan. Pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai usaha mempertahankan bentuk kesenian, tetapi juga sebagai upaya memulihkan ketrampilan budaya yang perlahan mulai ditinggalkan.

Kondisi yang memprihatinkan tersebut muncul sebuah cahaya harapan berupa inisiatif dari komunitas lokal yang peduli terhadap kelestarian budaya. Salah satu komunitas yang aktif dalam upaya pelestarian Tari *Thengul* adalah sanggar tari yang berlokasi di SMA Negeri 1 Gondang

Kabupaten Bojonegoro, sanggar ini sebagai respon atas kekhawatiran akan punahnya kesenian Tari *Thengul* dan bertekad menjadi garda terdepan dalam upaya pelestarian dan pengembangan tarian tradisional tersebut. Sanggar tari di SMA Negeri 1 Gondang telah menjalankan berbagai program dan kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi Tari *Thengul* dan memperkenalkannya kepada generasi muda. Di antaranya adalah kegiatan pelatihan rutin bagi anak-anak dan remaja, pertunjukan seni dalam berbagai acara baik di tingkat desa maupun kabupaten, workshop dan seminar tentang nilai-nilai budaya yang terdandung dalam Tari *Thengul*, serta kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan dan mempromosikan kesenian ini ke khalayak yang lebih luas.

Pelestarian yang dilakukan oleh sanggar tari di SMA Negeri 1 Gondang memiliki signifikansi yang melampaui sekadar upaya menjaga warisan budaya. Aktivitas sanggar ini turut berperan dalam pembentukan identitas lokal serta memperkuat kohesi sosial di sekitar masyarakat SMA Negeri 1 Gondang. Melalui berbagai kegiatan, sanggar berupaya menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Selain itu, sanggar juga menjadi wadah transfer pengetahuan antargenerasi dan menciptakan ruang interaksi sosial yang bermakna antar anggota masyarakat.

Strategi pelestarian yang diterapkan menunjukkan adanya adaptasi kreatif terhadap perkembangan zaman. Sanggar tidak hanya mempertahankan bentuk tradisional Tari *Thengul* secara kaku, melainkan juga melakukan inovasi agar tetap relevan dengan minat generasi muda. Misalnya, mereka menggabungkan elemen musik kontemporer, menyederhanakan gerakan tari tanpa mengurangi makna simboliknya, dan menggunakan media sosial untuk memperluas jangkauan penonton. inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah proses membekukan tradisi, melainkan sebuah usaha dinamis yang mempertemukan nilai-nilai tradisional dengan konteks modern.

Upaya pelestarian ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi finansial maupun tenaga pengajar, menjadi kendala utama dalam mengembangkan program-program sanggar. Minimnya dukungan dari pemerintah daerah maupun sektor swasta juga turut memperlambat pertumbuhan sanggar. Selain tantangan struktural, hambatan kultural juga muncul berupa rendahnya minat generasi muda yang menganggap kesenian tradisional kurang relevan dengan perkembangan zaman. Modernisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan kesenian tradisional (Excel Frenadya, 2024). Kurangnya fasilitas serta dukungan kebijakan juga menjadi faktor yang

menghambat keterlibatan generasi muda dalam pelestarian seni tradisional. Pelestarian budaya tidak hanya membutuhkan strategi kreatif, tetapi juga pendekatan edukatif yang mampu membangun kesadaran dan kebanggaan kolektif terhadap warisan budaya sendiri.

Melihat berbagai tantangan dalam upaya pelestarian Tari *Thengul* oleh sanggar tari di SMA Negeri 1 Gondang, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara mendalam praktik pelestarian yang dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada upaya pelestarian yang meliputi strategi yang digunakan, peran pelaku sanggar, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelestarian. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pelestarian budaya di tingkat komunitas, khususnya dalam menjaga keberlanjutan Tari *Thengul* di lingkungan sekolah. Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi sanggar tari dalam meningkatkan efektivitas program pelestarian serta menjadi referensi bagi komunitas pelestari budaya lainnya dalam mengembangkan strategi pelestarian yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Komunitas Pelestari Tari *Thengul* di Bojonegoro: Studi Kasus Sanggar tari di SMA Negeri 1 Gondang, Desa Gondang" menjadi sangat relevan untuk dilaksanakan. Penelitian ini akan mengkaji berbagai strategi pelestarian yang diterapkan, menganalisis faktor-faktor pendukung maupun penghambat, serta melihat bagaimana sanggar mampu mempertahankan eksistensi Tari *Thengul* di tengah arus perubahan sosial dan budaya yang semakin cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk tantangan dan strategi komunitas pelestari Tari *Thengul* di sanggar tari SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro, dalam mempertahankan eksistensi budaya di tengah perkembangan zaman?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai :

- Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dan strategi dalam komunitas pelestari Tari *Thengul* di Sanggar tari SMA Negeri 1 Gondang, Bojonegoro dalam mempertahankan eksistensi di tengah perkembangan zaman.

1.4 Manfaat

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai pelestarian seni budaya lokal melalui penelitian yang mendalam, memberikan pengalaman dalam mengembangkan analisis terhadap fenomena sosial yang terjadi di komunitas seni tradisional.
- b. Bagi sanggar tari dan masyarakat, menjadi masukan bagi sanggar tari dan masyarakat dalam melihat posisi dan peran mereka dalam menjaga warisan budaya.
- c. Bagi instansi pendidikan, menambah referensi akademis yang berkaitan dengan isu pelestarian budaya lokal yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran atau penelitian mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, memberikan pengalaman langsung dalam mengumpulkan data, mewawancarai narasumber, dan menyusun laporan penelitian, dan melatih kemampuan menulis ilmiah secara sistematis dan terstruktur sesuai kaidah akademis.
- b. Bagi sanggar tari dan masyarakat, memberikan masukan praktis terkait tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang dapat diterapkan agar seni Tari *Thengul* tetap bertahan, membantu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ikut berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.
- c. Bagi Instansi Pendidikan, Menambah bahan referensi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, khususnya di bidang ilmu sosial, seni budaya, atau kajian masyarakat,